

Penyediaan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa: Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SMP Plus Al Mugni, Ciamis

Khoirunnisa Afiifah¹, Nurhasanah Halim², Silvia Nanda Putri Erito³
^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Received : 10 November 2025, Revised : 21 November 2025, Published : 1 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurhasanah Halim

E-mail: nurhasanah.nhl@bsi.ac.id

Abstrak

Minat baca siswa di SMP Plus Al Mugni, Ciamis, relatif masih rendah, terutama karena fasilitas yang terbatas dan tidak adanya program literasi yang terstruktur. Dengan desain Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program Pojok Baca, yang dirancang dan disediakan selama program Kampus Mengajar Angkatan 6. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan teknik wawancara dan diskusi kelompok terfokus, observasi, dan dokumentasi, untuk mengeksplorasi lingkungan literasi sekolah, keterlibatan siswa, dan efektivitas strategi yang diterapkan. Temuan menunjukkan bahwa, sebelum program, sekolah budaya membaca belum terbentuk dan minim fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi. Melalui penyediaan Pojok Baca dan rutinitas membaca 15 menit setiap hari sebelum kelas, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti membaca secara sukarela, menunjukkan minat pada buku, dan secara aktif menjaga ruang baca. Keberhasilan program ini ditandai dengan terciptanya ruang baca yang sebelumnya tidak tersedia dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa strategi yang sederhana dan kontekstual dapat menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

Kata kunci - gerakan literasi sekolah, kampus mengajar, minat baca, penelitian partisipatif berbasis masyarakat, pojok baca

Abstract

Students' reading interest in SMP Plus Al Mugni, Ciamis, remains relatively low, primarily due to limited facilities and the absence of structured literacy programs. This research aims to improve students' reading interest through the Reading Corner program, which was designed and provided during the Kampus Mengajar Batch 6 program. The research employed a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach and referred to the habituation stage of the School Literacy Action (GLS). The methods used are qualitative-descriptive, with interviews and focus-group discussions, observation, and documentation, to explore the school's literacy environment, student engagement, and the effectiveness of the provided strategy. The findings indicate that, before the program, the school lacked both a culture of reading and facilities to support literacy activities. Through the provision of the Reading Corner and the 15-minute daily reading routine before class, students began to show behavioural changes, such as reading voluntarily, demonstrating interest in books, and actively maintaining the reading space. The success of the program was indicated by the creation of a previously unavailable reading space and increased student participation in literacy activities. This research concludes that simple and context-sensitive strategies can foster a sustainable literacy culture in schools with limited resources.

Keywords - community-based participant research, kampus mengajar, reading corner, reading interest, school literacy movement

How to Cite : Afifah, K., Halim, N., & Erito, S. N. P. (2025). Penyediaan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa: Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SMP Plus Al Mugni, Ciamis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2209 - 2216. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.735>

Copyright ©2025 Khoirunnisa Afifah, Nurhasanah Halim, Silvia Nanda Putri Erito

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan program Kampus Mengajar, bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang melibatkan mahasiswa untuk membantu sekolah dalam meningkatkan literasi dan praktik di kelas (Widiyono et al., 2021). Melalui program ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dengan belajar di luar kampus selama satu semester pembelajaran dan berkolaborasi dengan guru mitra di sekolah penempatan (Anggraini & Mayrita, 2024). Program Kampus Mengajar merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa pada sekolah berada di daerah 3T yaitu tertinggal, terluar, dan terdepan.

Peningkatan literasi di Indonesia memang menjadi tantangan besar. Hasil PISA 2018 menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara dalam literasi. Ini mencerminkan siswa tidak hanya kesulitan dalam pemahaman tetapi juga kurangnya minat baca dan minimnya akses yang memadai terhadap sumber bacaan (OECD, 2019). Tidak berhenti di situ, fasilitas untuk meningkatkan minat baca juga terbatas, terutama di sekolah-sekolah yang kurang sumber daya, berkontribusi pada persepsi siswa bahwa membaca adalah kewajiban, bukan kegiatan yang menyenangkan (Apriyani & Elizar, 2024).

Minat baca adalah komponen fundamental dalam pengembangan literasi dan pembelajaran seumur hidup, yang secara langsung memengaruhi keterampilan pemahaman dan prestasi akademik secara keseluruhan (Abbott et al., 2017). Penelitian sebelumnya menekankan bahwa minat membaca sangat terkait dengan efikasi diri dan kompetensi membaca siswa, yang berarti minat yang rendah dapat secara signifikan menghambat kinerja literasi mereka secara keseluruhan (Setiawan, 2023). Seluruh aktivitas pemahaman bacaan membutuhkan minat baca yang tinggi, sehingga siswa mampu memahami isi bacaan. Sebaliknya, jika pembelajar tidak memiliki minat membaca karena berbagai faktor penyebab, maka dapat dipastikan bahwa pembelajar tersebut tidak dapat memahami bacaan yang mereka baca (Resitaningrum & Saptono, 2024). Bahkan dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa kurangnya minat membaca menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam menafsirkan dan memahami teks bacaan (Vanguri et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini adalah upaya pemerintah melalui warga sekolah dan Masyarakat untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi agar terbentuk warga sekolah yang literat, kompeten, dan berkarakter (*Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*, 2019). GLS diusung sebagai solusi untuk menjadi jembatan antara kesenjangan rendahnya minat baca dengan peningkatan kemampuan memahami bacaan.

Terdapat tiga tingkat kegiatan dalam GLS yaitu: 1) Pembiasaan; 2) Pengembangan; dan 3) Pembelajaran. Kegiatan pembiasaan dilakukan pada awal implementasi GLS dengan sasaran untuk menumbuhkan budaya literasi dan minat baca peserta didik di sekolah menengah pertama. Kegiatan pengembangan kegiatan lanjutan yang menasar peningkatan kecakapan literasi dengan penguatan pembiasaan melalui kegiatan nonakademik (tanpa melibatkan penilaian apapun). Sedangkan, kegiatan pembelajaran menasar peningkatan kecakapan literasi siswa di semua mata pelajaran. Ketiga kegiatan tadi memiliki satu kegiatan sama yaitu 15 menit membaca buku dengan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan tiap tingkat.

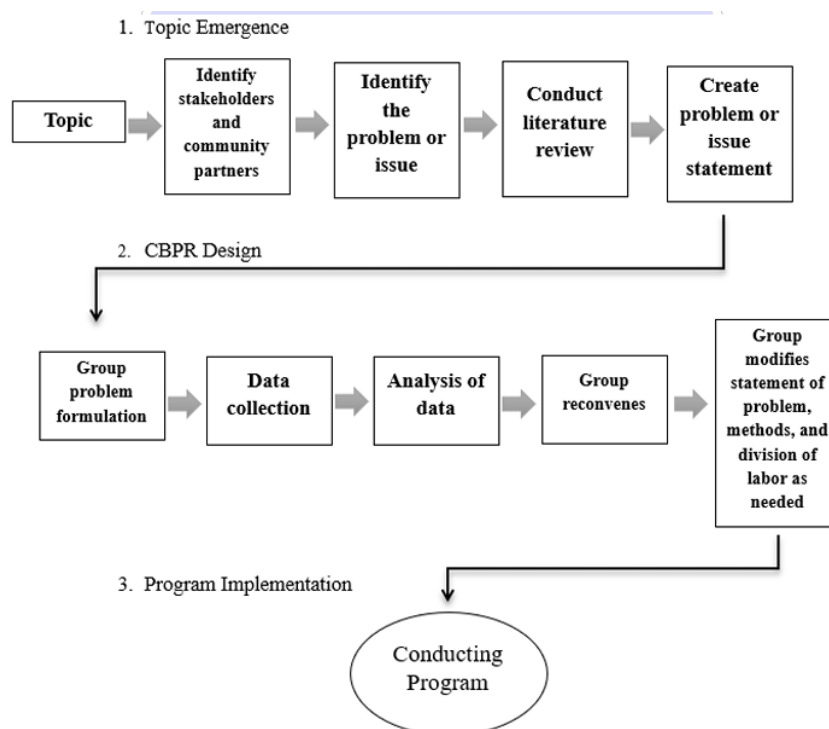
Namun, penerapan GLS di berbagai sekolah menunjukkan beberapa kendala. Keberadaan perpustakaan, zona baca, dan penanaman lingkungan yang mendorong literasi menjadi penentu keberhasilan program ini (Septiary & Sidabutar, 2020). Demikian pula yang ditemukan oleh Widodo (2020) bahwa kurangnya fasilitas perpustakaan dan ruang literasi berkontribusi sebagai kendala dalam penerapan GLS di sekolah menengah pertama. Dalam penerapan lain ditemukan bahwa minat baca siswa terhambat oleh kurangnya pojok baca dan terbatasnya akses ke berbagai bahan bacaan di sebagian besar sekolah di Malang, Indonesia, (Sari et al., 2022). Memang sebagian besar sekolah di Indonesia masih belum memiliki fasilitas dan akses internet yang memadai sehingga menghambat penyediaan program literasi yang adil dan efektif di seluruh wilayah (Pawistri et al., 2021). Temuan ini

menyoroti bahwa infrastruktur pendidikan Indonesia terus tidak memadai dan oleh karena itu membatasi jangkauan dan konsistensi program GLS.

Pengabdian masyarakat dalam tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasi program yang relevan dalam meningkatkan minat baca siswa pada berdasarkan perspektif teoretis dan praktis di SMP Plus Al Mugni, Ciamis yang terletak di Arsamanggala, Ciherang, Kec. Banjarsari, Kab. Ciamis, Jawa Barat Program tersebut dimaksudkan untuk menjadi intervensi dalam peningkatan minat baca yang berkelanjutan dalam komunitas sekolah.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan desain dari Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat yang menekankan kolaborasi, inklusivitas, dan tanggung jawab bersama antara peneliti dan anggota Masyarakat (lihat Gambar 1). Dalam konteks ini, "masyarakat" terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pengawas lapangan Kampus Mengajar, yang semuanya aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, dan mengevaluasi hasil. Pendekatan partisipatif semacam ini memastikan partisipasi aktif mahasiswa dalam pengabdian.



Gambar 1. Proses Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat

Desain Penelitian Partisipatif berbasis Masyarakat memiliki tiga tahap yang saling terkait. Pertama, Memunculkan Topik (*Topic Emergence*), melibatkan identifikasi akar penyebab rendahnya minat baca siswa melalui diskusi kolaboratif dengan para pemangku kepentingan. Kedua, Desain Penelitian Partisipatif berbasis Masyarakat (*CBPR Design*), tahap ini didedikasikan untuk mengembangkan rencana konkret hasil tahap pertama. Ketiga, tahap implementasi yaitu pelaksanaan rencana di lingkungan sekolah.

Pengabdian ini dilakukan selama lima bulan dari Agustus sampai Desember 2023. Dalam pengabdian dikumpulkan data untuk menentukan program intervensi yang tepat dengan menggunakan tiga teknik utama: wawancara, diskusi terpumpun, dan observasi. Wawancara dan diskusi terpumpun dilakukan dengan kepala sekolah, guru mentor, dan guru mata pelajaran. Wawancara berpusat pada dua pertanyaan utama: 1) Kegiatan apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca siswa? dan 2) Apakah ada fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan terkait literasi? Wawancara bertujuan untuk mengungkap tantangan yang dihadapi dalam menerapkan GLS. Diskusi terpumpun dilakukan untuk mendapatkan masukan dalam merancang intervensi yang praktis dan dapat diterima oleh komunitas sekolah. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi lingkungan literasi sekolah,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

infrastruktur, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Observasi memberikan pemahaman dasar tentang kurangnya program literasi dan fasilitas membaca di sekolah. Hasil observasi didokumentasi dalam laporan mingguan untuk memastikan bahwa semua proses dan hasil dicatat dan diverifikasi secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memunculkan Topik

Untuk memunculkan topik dilakukan wawancara. Hasil wawancara untuk pertanyaan pertama adalah kondisi umum dan pemahaman lingkungan literasi dan belajar sekolah di SMP Plus Al Mugni. Hasil wawancara mengungkap bahwa sebelum program Kampus Mengajar, sekolah tidak memiliki kegiatan pengembangan literasi yang sistematis atau konsisten. Sebagian besar kegiatan membaca terbatas pada buku teks atau menyalin dari buku kerja (LKS), tanpa terpapar materi bacaan non-akademik seperti buku cerita, majalah, atau konten digital. Konsep membaca untuk kesenangan belum terintegrasi ke dalam rutinitas harian sekolah. Selama program Kampus Mengajar, pengenalan GLS dapat menjadi hal baru dan berharga bagi upaya sekolah dalam meningkatkan literasi membaca. Oleh karenanya, disepakati bahwa diperlukan program yang membantu membangun minat siswa terhadap membaca di luar materi pelajaran mereka.

Untuk pertanyaan kedua, semua pihak yang diwawancarai kepala sekolah, guru mentor, dan guru mata pelajaran sepakat bahwa sekolah kekurangan fasilitas yang memadai untuk mendukung minat membaca. Tidak ada perpustakaan atau ruang baca yang ditunjuk, dan siswa tidak memiliki buku teks pribadi atau bahan bacaan tambahan. Meskipun sekolah memiliki beberapa infrastruktur digital, seperti *Chromebook* dan akses internet, infrastruktur tersebut kurang dimanfaatkan untuk kegiatan literasi. Ketersediaan bahan bacaan sangat minim. Akibatnya, siswa dengan cepat kehilangan minat karena jumlah judul yang tersedia sedikit. Lingkungan fisik ruang kelas juga kurang nyaman untuk kegiatan membaca, dengan pencahayaan yang buruk dan dekorasi minimal untuk mendorong budaya membaca.

B. CBPR Design

Diskusi terpumpun dilakukan sebagai tindak lanjut hasil wawancara. Diskusi dilakukan oleh Dosen Pengawas Lapangan (DPL), kepala sekolah, guru mentor, dan guru mata Pelajaran. Dalam diskusi ditetapkan pojok baca sebagai bagian dari inisiatif pengembangan literasi sekolah.

Penyediaan pojok baca dapat digunakan oleh siswa sebagai fasilitas membaca terdekat, sumber bahan bacaan terdekat, dan juga sebagai tempat yang nyaman dan menarik untuk meningkatkan minat membaca (Efendi & Khusnaini, 2023). Tidak seperti perpustakaan, pojok baca diibaratkan sebagai perpustakaan mini yang terletak di sudut kelas dan dilengkapi sejumlah koleksi buku (Ida et al., 2025). Di masa depan, kegiatan membaca dapat dikelola selaras dengan peningkatan implementasi GLS di Pojok Baca sehingga dapat menumbuhkan suasana belajar kolaboratif baik antar siswa maupun dengan guru, dan pada akhirnya memperkaya aspek literasi membaca (Faberta Kencana Sari, 2025).



Gambar 2. Pelaksanaan Diskusi Terpumpun

C. Implementasi Penyediaan Pojok Baca

Pojok Baca disediakan untuk mendukung GLS dalam kegiatan pembiasaan membaca hening harian selama 15 menit. Kegiatan ini menghasilkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Sebelum program, siswa jarang melakukan membaca sukarela karena sekolah tidak memiliki perpustakaan atau fasilitas yang memadai untuk mendukung literasi. Membaca terbatas pada buku teks di kelas dan sering dianggap hanya sebagai persyaratan akademis. Namun, setelah intervensi, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan keterlibatan sukarela dengan bahan bacaan yang disediakan di Pojok Baca. Mereka tidak hanya membaca selama sesi literasi yang ditentukan, tetapi juga selama waktu istirahat, yang mencerminkan perubahan sikap terhadap membaca sebagai kegiatan yang lebih menyenangkan.



Gambar 3. Siswa sedang Membaca di Pojok Baca saat jam istirahat

Pojok Baca memainkan peran sentral dalam mendorong perubahan perilaku ini. Pojok baca terletak di dalam kelas yang ditata sebagai ruang yang mudah diakses dan menarik secara visual di dalam kelas, dilengkapi dengan pilihan cerita rakyat bilingual, ensiklopedia, dan cerita berbasis moral. Pengaturan ini memungkinkan siswa untuk dengan mudah menelusuri dan memilih buku berdasarkan minat mereka. Siswa juga aktif terlibat dalam memelihara Pojok Baca dengan menata buku dan menghias ruangan, yang berkontribusi pada rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi paling efektif ketika siswa diberi otonomi dan peran partisipatif dalam mempertahankan program.



Gambar 4. Pojok Baca di dalam kelas



Gambar 5. Siswa membantu menghias pojok baca agar menarik secara visual

Sementara itu, kegiatan membaca harian selama 15 menit berfungsi sebagai rutinitas yang konsisten, menjadikan membaca sebagai bagian reguler dari praktik harian sekolah. Dilakukan sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini memberikan siswa momen konsentrasi yang tenang, yang dilaporkan oleh guru membantu meningkatkan kesiapan di kelas dan fokus selama pembelajaran selanjutnya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa sesi membaca yang singkat dan terstruktur dapat menumbuhkan minat membaca dan disiplin belajar (Amri & Rochmah, 2021). Kegiatan ini juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan yang terukur, karena siswa secara konsisten berpartisipasi dan menunjukkan peningkatan keterlibatan dari waktu ke waktu.

Indikator keberhasilan meliputi keterlibatan siswa secara sukarela dengan buku selama waktu luang, partisipasi berkelanjutan dalam sesi membaca 15 menit, dan pengamatan guru terhadap peningkatan fokus dan disiplin di kelas. Hasil-hasil ini berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan program, mengonfirmasi bahwa tujuan untuk menumbuhkan minat baca telah tercapai. Bukti kuantitatif, seperti laporan mingguan partisipasi, mendukung kesimpulan bahwa siswa semakin terlibat dalam kegiatan literasi.

Terlepas dari pencapaiannya, program ini memiliki kelemahan. Keterbatasan yang paling menonjol adalah jumlah buku yang sedikit di Pojok Baca, yang membatasi pilihan siswa dan terkadang mengurangi motivasi mereka. Selain itu, beberapa siswa awalnya menganggap rutinitas membaca 15 menit sebagai tugas wajib daripada kebiasaan yang menyenangkan. Tantangan-tantangan ini secara bertahap diatasi dengan mengumpulkan buku tambahan melalui donasi dan mendorong siswa untuk memilih bahan bacaan berdasarkan preferensi pribadi.

Program ini menunjukkan keuntungan yang signifikan, terutama dalam kepraktisan, efektivitas biaya, dan pendekatan partisipatifnya. Dengan sumber daya yang terbatas, ia berhasil menumbuhkan minat baca dan menciptakan budaya yang ramah literasi di sekolah yang sebelumnya tidak memiliki inisiatif semacam itu. Kelemahannya—sumber daya terbatas dan ketergantungan pada keterlibatan guru yang berkelanjutan—adalah tantangan yang dapat diatasi melalui kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, masyarakat, dan program pendidikan. Hasil ini menyoroti potensi intervensi sederhana berbasis konteks dalam meningkatkan budaya literasi secara signifikan, terutama di sekolah-sekolah yang kurang sumber daya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini menyimpulkan bahwa penyediaan Pojok Baca, dikombinasikan dengan kegiatan membaca harian selama 15 menit, dapat secara efektif meningkatkan minat baca siswa di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Dengan menerapkan desain Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas (CBPR), intervensi berhasil mendorong kebiasaan membaca sukarela, memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa, serta mempromosikan budaya literasi yang berkelanjutan. Meskipun

menghadapi tantangan seperti sumber daya yang terbatas, program ini terbukti menjadi strategi yang praktis, berbiaya rendah, dan mudah disesuaikan yang dapat berfungsi sebagai model untuk inisiatif literasi serupa di sekolah-sekolah lain yang kekurangan sumber daya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar Angkatan 6

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R. D., Berninger, V. W., & Fayol, M. (2017). Longitudinal relationships of levels of language in writing and between writing and reading in grades 1 to 7. *Journal of Educational Psychology*, *102*(2), 281–298. <https://doi.org/10.1037/a0019318>
- Amri, Z., & Rochmah, M. (2021). The effectiveness of sustained silent reading in improving students' reading habit. *Journal of English Education and Teaching*, *5*(2), 123–135.
- Anggraini, Fenni., & Mayrita, Hastari. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 8 dalam Peningkatan Literasi di SD Negeri 166 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*.
- Apriyani, R., & Elizar. (2024). Fostering Reading Habits: The Impact of the Reading Corner Program in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *7*(3), 503–514. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.87996>
- Endiyani, A. (2024). Implementation challenges of school literacy movement in Indonesian junior high schools. *Indonesian Journal of Literacy Studies*, *8*(1), 45–56.
- Faberta Kencana Sari, F. (2025). Implementation of an Interactive Reading Corner to Enhance Elementary School Students' Reading Literacy Kata kunci. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*(4), 4411. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Ida, M. A., Ita, E., Kua, M. Y., & Meka, M. (2025). Utilization of the Reading Corner to Increase Reading Interest in Grade 7 Students. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, *5*(1), 133–140. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v5i1.81656>
- Kartika Efendi, Y., & Khusnaini, S. (2023). The Role Of Reading Corner In Improving Creativity And Independence Of Class Viii Students At Mts Futuhiyyah Bangorejo. *Sosioedukasi*, *12*(2). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- Kurniawan, R., Pratiwi, A., & Yuliani, T. (2019). High-quality reading corners as an intervention for literacy improvement in Indonesian schools. *Journal of Education and Learning*, *13*(3), 305–313.
- Marmoah, S., Widyastuti, A., & Putri, H. (2022). Establishing school literacy culture through reading corner innovation. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *8*(2), 87–98.
- Resitaningrum, D. F., & Saptono, B. (2024). Exploring the Relationship Between Reading Interest and Comprehension Skills in Grade IV Students: A Study on Children's Literature. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5745>
- Sari, D., Lestari, R., & Hidayat, M. (2022). Teachers' role in sustaining the school literacy movement. *Journal of Language and Education*, *6*(1), 56–70.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, *1*.
- Setiawan, N. P. U. (2023). Relationships among reading interest, reading self-efficacy, and reading competency in the junior high school. *International Journal of Language and Literature*, *6*(1), 44–52.
- Pawistri, K. T., Sulistyaningrum, C. D., & Susilowati, T. (2021). Gerakan Literasi Sekolah di SMK N 1 Surakarta.
- Vanguri, R., Murathoti, R. N. B., Farooq, M. A. A., & Kumari, R. (2025). Exploring reading difficulties, interest, and support systems in English text among Government secondary school students. *Social Sciences and Humanities Open*, *12*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101910>
- Widiyono, A., Rahmawati, F., & Nurjanah, N. (2021). Student participation in Kampus Mengajar program: A community-based approach to literacy and numeracy development. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(4), 612–622.

- Widodo, H. (2020). Challenges in the implementation of Gerakan Literasi Sekolah in secondary schools. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 285–297.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. (2019). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do. Paris: OECD Publishing. *Diakses dari* <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>